



Analisis Buku Teks IPA SMP Kelas VII Berdasarkan Muatan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Tema Udaraku Bersih



Neneng Giniati Rohmah*, Suroso Mukti Leksono, Adi Nestiadi

Program Studi Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: giniati19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.353-360>

ABSTRACT

The aims of this study was to analyze the emergence of creative thinking skill in science textbooks for junior high school curriculum 2013 class VII on the theme of my clean air used in Banten Province. The method used in this research is qualitative research with descriptive statistical approach. The instrument used is a checklist instrument for creative thinking skills in each textbook. The results obtained can be concluded that the appearance of each aspect in the seventh grade science book, the theme of my clean air published by the Ministry of Education and Culture, is the aspect of fluency, which is 75% in the appropriate category, the flexibility aspect 66.67% in the appropriate category, and the originality aspect. 66.67% in the appropriate category, and 66.67% in the elaboration aspect in the appropriate category. The emergence of aspects in the seventh grade science book, the theme of my clean air published by Yudhistira, is the 50% fluency aspect, the category is quite suitable, the flexibility aspect is 33.33% less suitable, the originality aspect is 33.33% less appropriate, and the originality aspect is 33.33%. elaboration 100% very appropriate. The appearance of aspects in the seventh grade science book, my air is clean, published by Erlangga, namely the 50% fluency aspect is quite appropriate, the flexibility aspect is 66.67% appropriate, the originality aspect is 33.33% less appropriate, and the elaboration aspect 66.67% suitable category.

Keywords: Book Analysis; Middle School Science Textbooks; Creative Thinking Ability; 2013 curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemunculan aspek kemampuan berpikir kreatif dalam buku teks IPA SMP kurikulum 2013 kelas VII pada tema udaraku bersih yang digunakan di Provinsi Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen *checklist* aspek kemampuan berpikir kreatif pada masing-masing buku teks. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemunculan tiap aspek pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Kemendikbud adalah aspek berpikir lancar (*fluency*) yaitu sebesar 75% kategori sesuai, aspek berpikir luwes (*flexibility*) 66,67% kategori sesuai, aspek berpikir asli (*originality*) 66,67% kategori sesuai, dan aspek berpikir elaborasi atau merinci (*elaboration*) 66,67% kategori sesuai. Kemunculan aspek pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Yudhistira yaitu aspek berpikir lancar (*fluency*) 50% kategori cukup sesuai, aspek berpikir luwes (*flexibility*) 33,33% kurang sesuai, aspek berpikir asli (*originality*) 33,33% kurang sesuai, dan aspek berpikir elaborasi (*elaboration*) 100% sangat sesuai. Kemunculan aspek pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Erlangga yaitu aspek berpikir (*fluency*) 50% cukup sesuai, aspek berpikir luwes (*flexibility*) 66,67% sesuai, aspek berpikir asli (*originality*) 33,33% kurang sesuai, dan aspek berpikir elaborasi (*elaboration*) 66,67% kategori sesuai.

Kata kunci: Analisis Buku; Buku Teks IPA SMP; Kemampuan Berpikir Kreatif; Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat serta dari perkembangan fisik dan psikologis siswa (Indriati, 2012). Pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran IPA dikelas harusnya menjadi pembelajaran yang aktif yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang didapat bukan hanya dari apa yang disajikan guru, tapi juga dipengaruhi dari interaksi siswa untuk berbagi informasi berdasarkan pemahaman masing-masing siswa dalam mengolah informasi dari berbagai sumber sehingga dapat menumbuhkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, gagasan baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan (Munandar, 2009). Berpikir kreatif merupakan kegiatan mencari kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik (Jhonson, 2013). Berpikir kreatif adalah mencoba untuk menyarankan desain yang otentik dan baru, menghasilkan hipotesis yang berbeda, memecahkan masalah dengan bantuan menemukan dan menemukan aplikasi baru (Young, 2014). Kemampuan berpikir kreatif diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 agar memberikan dampak yang luar biasa terhadap peserta didik sehingga mampu bersaing dalam perkembangan zaman (Yusliani, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (2009) terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi psikomotorik (keterampilan) dan dimensi afektif (sikap dan kepribadian). Berpikir kreatif terdiri

dari kemampuan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), dan berpikir elaborasi atau merinci (*elaboration*). Berpikir kreatif merupakan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibanding berpikir kritis, berpikir kreatif lebih mengedepankan pengeluaran ide dan gagasan yang bersifat baru (Rohmawan, 2020). Kreatif ada pada setiap individu (Rahimi, 2012). Dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan yang memunculkan ide-ide asli dan pemahaman baru, kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk merumuskan pertanyaan dan merancang solusi yang inovatif dan orisinal terhadap suatu masalah.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) ditemukan bukti bahwa siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal-soal yang berada pada level kognitif satu sampai tiga saja, sedangkan negara lain banyak yang sudah mencapai level empat, lima atau enam (Rahmawati, 2016). Berdasarkan hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia kurang menguasai soal-soal tingkat tinggi atau (HOTS) yang diantaranya menuntut siswa untuk berpikir analisis, kritis, dan kreatif. Maka kemampuan berpikir kreatif siswa masih perlu ditingkatkan, kemampuan berpikir kreatif dapat ditunjang oleh fasilitas yang memadai salah satunya yaitu buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran berfungsi sebagai penyedia sumber belajar yang rapi dan bertahap, menyajikan pengetahuan awal serta pemberian tugas dan latihan, menyediakan metode dan sarana prasarana bagi guru, dan menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial (Permendikbud, 2016).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dan dapat menghadapi tantangan yang ada pada abad 21. Oleh karena itu buku yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mampu membekali peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan tantangan abad 21. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sekolah yang ada di provinsi Banten sebagian guru IPA masih menggunakan LKS atau LKPD yang disediakan disekolah dan buku teks utama pelajaran yang digunakan adalah buku teks IPA terbitan

kemendikbud. Adapun buku pendamping yang digunakan di beberapa sekolah berdasarkan hasil wawancara yaitu buku teks IPA terbitan Erlangga dan Yudhistira. Untuk memilih buku pelajaran yang baik diperlukan suatu cara analisis buku yang melibatkan aspek-aspek yang mengandung kemampuan berpikir kreatif.

Pentingnya keberadaan dan peran buku teks terutama buku teks pelajaran IPA, maka analisis buku teks memang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehubungan dengan hal itu maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis aspek kemampuan berpikir kreatif pada tiga buku teks pelajaran IPA kelas VII yang berfokus pada tema udaraku bersih. Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil analisis buku mana yang memuat hampir keseluruhan aspek kemampuan berpikir kreatif sehingga nantinya buku yang digunakan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana kemunculan aspek kemampuan berpikir kreatif pada masing-masing buku teks IPA SMP kurikulum 2013 kelas VII tema udaraku bersih ? dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemunculan aspek kemampuan berpikir kreatif dalam buku teks IPA SMP kurikulum 2013 kelas VII pada tema udaraku bersih yang digunakan di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang dalam pengerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, atau mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan (Sholikhah, 2016). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-September 2021. Dalam penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Provinsi Banten sebagai tempat peminjaman buku teks IPA. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen wawancara dengan guru SMP/MTs

terkait penggunaan buku teks yang digunakan di sekolah tersebut. Instrumen lainnya yaitu instrumen muatan aspek kemampuan berpikir kreatif yang dimodifikasi dari Munandar (2009) pada masing-masing buku teks yang digunakan di sekolah.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan berikut :

1. Melakukan studi literatur berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif.
2. Melakukan analisis buku teks IPA kurikulum 2013 kelas VII berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif.
3. Menggolongkan komponen materi dengan indikator kemampuan berpikir kreatif.
4. Melakukan verifikasi data.
5. Menghitung persentase kemunculan indikator dari tiap aspek berpikir kreatif. Dengan menggunakan rumus.

$$\text{Nilai persentase \%} = \frac{\text{jumlah indikator per kategori}}{\text{jumlah total indikator}} \times 100\%$$

(Verawati et al, 2018)

6. Mengitung rata-rata persentase kemuculan kategori kemampuan berpikir kreatif

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{jumlah skor kemampuan berpikir kreatif dari tiap buku}}{\text{jumlah aspek}}$$

7. Menggolongkan hasil presentase dengan kriteria kesesuaian berdasarkan tabel dibawah ini

Interval Persentase %	Kriteria
81-100	Sangat sesuai
61-80	Sesuai
41-60	Cukup sesuai
21-40	Kurang sesuai
0-20	Tidak sesuai

(Riduwan, 2010)

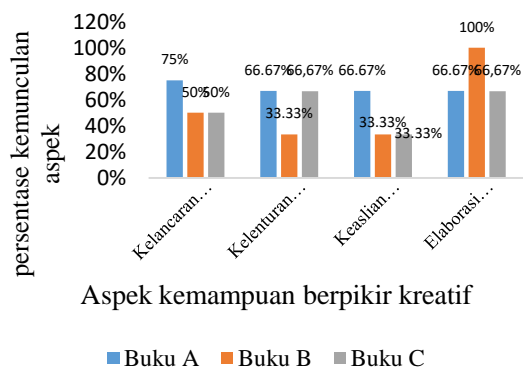
8. Hasil pengolahan data diinterpretasikan dalam bentuk diagram, tabel dan naratif menjadi beberapa kategori sesuai dengan temuan penelitian

9. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah persentase kemunculan muatan kemampuan berpikir kreatif dalam buku teks IPA SMP kurikulum 2013 kelas VII pada tema udaraku bersih yang digunakan siswa kelas VII di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil analisis pada buku teks IPA kurikulum 2013 kelas VII tema udaraku bersih diperoleh hasil sebagai berikut :

Persentase aspek kemampuan berpikir kreatif yang muncul dalam ketiga buku yang dianalisis dapat dilihat pada gambar 1.



Keterangan :

Buku A : Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII Semester I dan II, Kemendikbud

Buku B : IPA Terpadu I SMP Kelas VII, Yudhistira

Buku C : IPA Terpadu Jilid 1 Kelas VII SMP/MTs Kelas VII, Erlangga

Gambar 1. Grafik Persentase Kemunculan Kemampuan Berpiki Kreatif Pada Buku IPA Kelas VII Kurikulum 2013 Tema Udaraku Bersih

1. Kemunculan Aspek Berpikir Lancar (*Fluency*)

Berdasarkan penskoran lembar observasi *checklist* analisis buku teks IPA kelas VII tema udaraku bersih pada aspek kelancaran buku A memiliki persentase 75%, buku B 50%, dan buku C 50%. Aspek berpikir lancar (*fluency*) memiliki empat idikator terdiri dari indikaor mengajukan banyak pertanyaan, indikator menjawab

sejumlah pertanyaan, indikator arus pemikiran lancar, dan indikator bekerja lebih cepat dari yang lain. Dalam buku A aspek kelancaran yang muncul dari keempat indikator yang ada terdapat tiga indikator yang ditemukan dalam buku A yaitu indikator mengajukan banyak pertanyaan, indikator menjawab sejumlah pertanyaan, indikator arus pemikiran lancar. Sedangkan pada indikator bekerja lebih cepat dari yang lain tidak terdapat indikator tersebut dalam buku A dikarenakan dalam buku A tidak adanya materi, soal, atau kegiatan yang mengharuskan siswa untuk bekerja lebih cepat dibanding temannya dalam memperoleh jawaban, solusi atau ide.

Pada buku B dari empat indikator yang ada pada aspek berpikir lancar (*fluency*) ditemukan dua indikator dalam buku B yaitu indikator mengajukan banyak pertanyaan dan indikator menjawab sejumlah pertanyaan. Sedangkan indikator arus pemikiran lancar, dan indikator bekerja lebih cepat dari yang lain tidak ditemukan dalam buku B, indikator arus pemikiran lancar mengharuskan siswa untuk menjelaskan dengan lancar didepan kelas tentang suatu masalah atau suatu keadaan seperti melakukan presentasi dan didalam buku B tidak terdapat kegiatan tersebut. Dalam buku B juga tidak ditemukan indikator bekerja lebih cepat dari yang lain dikarekan pada buku B tidak ada kegiatan siswa yang mengharuskan bekerja lebih cepat dari temannya untuk menemukan masalah, jawaban, solusi atau ide. Artinya hanya ada dua indikator aspek berpikir lancar (*fluency*) kemampuan berpikir kreatif yang terdapat dari empat indikator yang ada.

Selanjut pada buku C indikator yang muncul adalah indikator menjawab sejumlah pertanyaan dan indikator arus pemikiran lancar. Sedangkan indikator mengajukan banyak pertanyaan dan indikator bekerja lebih cepat dari yang lain tidak ada. Indikator mengajukan banyak pertanyaan tidak ditemukan dalam buku C karena di dalam buku C tidak terdapat kegiatan siswa untuk merumuskan banyak pertanyaan terhadap fenomena atau masalah yang ada.

Indikator bekerja lebih cepat dari yang lain juga tidak ditemukan dalam buku C karena tidak adanya kegiatan siswa yang mengharuskan bekerja lebih cepat dari temannya dalam menemukan masalah, jawaban, solusi atau ide. Dari ketiga buku yang dianalisis indikator bekerja lebih cepat dari yang lain tidak ditemukan dalam ketiga buku tersebut. Hal ini sejalan dengan Fauziah dalam Amtiningsih (2016) menyatakan bahwa untuk mengembangkan aspek kelancaran adalah dengan mengajukan banyak pertanyaan sehingga siswa akan bekerja lebih cepat untuk menemukan jawaban, ide, solusi, bukti dan fakta.

Perbedaan ketersediaan indikator pada tiap buku membuat buku dari setiap penerbit jadi bervariasi sehingga setiap kemunculan indikator dari aspek kelancaran yang tersedia dalam buku dapat digunakan sebagai acuan bahwa buku tersebut memiliki kriteria yang sesuai berdasarkan pada aspek kelancaran. Berdasarkan perolehan nilai persentase dari masing-masing buku pada aspek kelancaran maka kriteria dari aspek kelancaran buku A persentase 75% dengan kriteria sesuai, buku B 50% dengan kriteria cukup sesuai, dan buku C 50% dengan kriteria cukup sesuai. Dan ketiga buku tersebut dapat menunjang adanya kemampuan berpikir kreatif pada aspek berpikir lancar.

2. Kemunculan Aspek Berpikir Luwes (*Flexibility*)

Dari gambar 1 di atas diperoleh informasi bahwa nilai persentase dari masing-masing aspek memiliki nilai persentase yang beragam. Pada buku A nilai persentasenya sebesar 66,67%, buku B persentase aspek kelenturan 33,33% dan pada buku C 66,67%. Hasil persentase tiap aspek berbeda karena adanya perbedaan perolehan skor dari setiap materi atau konten yang ditemukan pada setiap indikator dalam setiap aspeknya.

Aspek berpikir luwes (*flexibility*) memiliki tiga indikator yang terdiri dari indikator menghasilkan gagasan yang

beragam, indikator mampu mengubah cara atau pendekatan, dan indikator arah pemikiran yang berbeda. Pada buku A indikator yang muncul adalah indikator menghasilkan gagasan yang beragam, dan indikator arah pemikiran yang berbeda. Sedangkan indikator mampu mengubah cara atau pendekatan tidak terdapat pada buku A dikarenakan tidak adanya kegiatan siswa yang menghasilkan cara baru atau kegiatan siswa untuk mengubah narasi, bacaan menjadi bentuk lain seperti brosur, info grafis atau spanduk.

Pada buku B aspek berpikir luwes (*flexibility*) indikator yang terdapat dalam buku B hanya satu yaitu indikator arah pemikiran yang berbeda-beda. Sedangkan indikator menghasilkan gagasan yang beragam, dan indikator mampu mengubah cara atau pendekatan tidak ditemukan dalam buku B. Pada buku C indikator yang muncul yaitu sama dengan pada buku A indikator menghasilkan gagasan yang beragam, dan arah pemikiran yang berbeda.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari ketiga buku dapat diurutkan dari nilai persentase tertinggi yaitu buku A dan buku C dengan nilai 66,67% memiliki kriteria sesuai dan buku B memiliki persentase terendah yaitu 33,33% dengan kategori kriteria kurang sesuai. Sehingga buku A dan C dapat dijadikan sebagai buku acuan untuk menunjang kemampuan berpikir kreatif pada aspek berpikir luwes (*flexibility*). Sumarmo dalam Amtiningsih (2016) menyatakan bahwa di dalam buku diharuskan adanya indikator-indikator aspek berpikir luwes (*flexibility*), sehingga siswa dapat memberikan jawaban benar lebih dari satu dan berbeda sehingga mendorong siswa berpikir fleksibel atau lentur.

3. Kemunculan Aspek Berpikir Asli (*Originality*)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai persentase aspek keaslian buku A yaitu 66,67%, buku B dan buku C memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 33,33%. Pada aspek berpikir asli memiliki tiga indikator yang terdiri dari memberikan

jawaban yang tidak lazim, lain dari yang lain, dan jarang diberikan kebanyakan orang. Indikator kedua yaitu mempertanyakan cara lama dan memikirkan cara baru dan yang ketiga memilih cara berpikir lain dari yang lain. Dari data yang diperoleh buku A terdapat dua indikator yaitu indikator mempertanyakan cara lama dan memikirkan cara baru, dan indikator memilih cara berpikir lain dari yang lain. Buku B dan buku C hanya terdapat satu indikator dari aspek keaslian yaitu indikator mempertanyakan cara lama dan memikirkan cara baru.

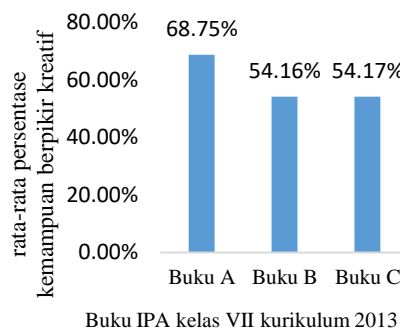
Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikategorikan bahwa buku A 66,67% memiliki kriteria sesuai, buku B 33,33% kriteria kurang sesuai dan buku C memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 33,33% kriteria kurang sesuai. Pada aspek berpikir asli yang memperoleh kriteria sesuai hanya pada buku A sehingga hanya buku A yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memperoleh aspek keaslian dalam buku teks IPA. Buku B dan C memiliki nilai yang kurang sesuai sehingga belum bisa digunakan sebagai buku yang baik untuk memperoleh kemampuan berpikir kreatif berdasarkan aspek berpikir asli. Fauziah dalam Amtiningsih (2016) menyatakan bahwa aspek berpikir asli sangat berhubungan dengan aspek berpikir lancar dan luwes. Apabila berpikir lancar dan luwes dikembangkan maksimal maka aspek berpikir asli akan mudah dikembangkan karena aspek berpikir asli akan muncul ketika aspek berpikir lancar dan luwes dikembangkan.

4. Kemunculan Aspek Berpikir Elaborasi (Elaboration)

Pada aspek berpikir elaborasi memiliki tiga indikator yang terdiri dari indikator mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan. Indikator kedua memperinci secara detail dari suatu objek, dan indikator memperluas suatu gagasan. Berdasarkan data yang diperoleh pada buku A terdapat dua indikator yang ada yaitu indikator memperinci secara detail dari suatu objek,

dan memperluas suatu gagasan sehingga nilai yang persentase yang diperoleh adalah 66,67%. Pada buku B semua indikator pada spek elaborasi terdapat dalam buku B sehingga nilai persentase kemunculan aspek elaborasi pada buku B yaitu 100%. Pada buku C indikator yang ada dari aspek elaborasi adalah indikator mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan dan idikator memperinci secara detail dari suatu objek sehingga nilai persentase kemunculan dari aspek elaborasi pada buku B adalah 66,67%.

Berdasarkan nilai persentase kemunculan aspek elaborasi pada setiap buku dapat dikategorikan sebagai berikut, buku A 66,67% dengan kriteria sesuai, buku B 100% dengan kriteria sangat sesuai dan buku C 66,67% dengan kriteria sesuai. Aspek elaborasi memiliki nilai yang bisa mencapai 100% dari buku B dan dari kriteria tersebut maka ketiga buku dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi. Elaborasi bisa menjadi sarana siswa untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya secara detail dan rinci (Filsaime, 2008).



Keterangan

Buku A : Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII Semester I dan II, Kemendikbud

Buku B : IPA Terpadu I SMP Kelas VII, Yudhistira

Buku C : IPA Terpadu Jilid 1 Kelas VII SMP/MTs Kelas VII, Erlangga

Gambar 2. Grafik Rata-Rata Persentase Kemampuan Berpiki Kreatif

Pada Buku IPA Kelas VII Kurikulum 2013 Tema Udaraku Bersih

Berdasarkan gambar 2 diperoleh informasi bahwa buku A memiliki nilai persentase tertinggi dibandingkan kedua buku IPA lainnya. Buku B memiliki nilai persentase terendah dibandingkan buku IPA lainnya, dengan selisih angka yang tidak jauh beda dari buku C. secara berturut-turut dari yang tertinggi adalah sebagai berikut buku IPA A 68,75% dengan kriteria sesuai, buku IPA B 54,16% cukup sesuai, dan buku IPA C 54,17% cukup sesuai. Hasil persentase pada buku IPA berbeda karena adanya perbedaan persentase yang diperoleh oleh masing-masing buku dari tiap aspeknya. Ketiga buku memiliki persentase yang berbeda karena buku yang dianalisis adalah buku IPA terpadu dari tiap penerbit yang berbeda dengan bagian yang dianalisis yaitu aspek kemampuan berpikir kreatif pada tema udaraku bersih dalam buku.

Buku IPA A merupakan buku IPA terpadu terbitan dari Kementrian dan Pendidikan Kebudayaan. Berdasarkan hasil observasi buku tersebut merupakan buku digunakan hampir di seluruh sekolah yang ada di provinsi Banten dan menjadi buku utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku IPA B merupakan buku IPA terpadu yang ditulis oleh tim abdi guru dan diterbitkan oleh Yudhistira sedangkan buku IPA C adalah buku yang ditulis Sally V.K. dkk dan diterbitkan oleh Erlangga. Adanya perbedaan dari ketiga buku yang dianalisis menjadikan hasil yang bervariasi, buku yang memiliki nilai persentase tertinggi berarti memiliki lebih banyak aspek kemunculan kemampuan berpikir kreatif dalam buku, sehingga semakin tinggi nilai persentase yang diperoleh dari setiap buku maka semakin mudah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penerapan kemampuan berpikir kreatif di dalam buku ajar bertujuan agar peserta didik melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda dari cara yang sebelumnya bukan dengan cara yang biasa saja agar dapat bersaing pada kondisi dunia yang berkembang pada saat ini (Sugiyanti, 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga buku yang dianalisis berdasarkan

kemampuan berpikir kreatif diperoleh hasil rata-rata persentase pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Kemendikbud 68,75% dengan kategori sesuai, buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Yudhistira 54,16% cukup sesuai, dan buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Erlangga 54,17% cukup sesuai.

Kemunculan tiap aspek pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Kemendikbud adalah aspek berpikir lancar aspek berpikir lancar (*fluency*) yaitu sebesar 75% kategori sesuai, aspek berpikir luwes (*flexibility*) 66,67% kategori sesuai, aspek berpikir asli (*originality*) 66,67% kategori sesuai, dan aspek berpikir elaborasi atau merinci (*elaboration*) 66,67% kategori sesuai. Kemunculan aspek pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Yudhistira yaitu aspek berpikir lancar (*fluency*) 50% kategori cukup sesuai, aspek berpikir luwes (*flexibility*) 33,33% kurang sesuai, aspek berpikir asli (*originality*) 33,33% kurang sesuai, dan aspek berpikir elaborasi (*elaboration*) 100% sangat sesuai. Kemunculan aspek pada buku IPA kelas VII tema udaraku bersih terbitan Erlangga yaitu aspek berpikir (*fluency*) 50% cukup sesuai, aspek berpikir luwes (*flexibility*) 66,67% sesuai, aspek berpikir asli (*originality*) 33,33% kurang sesuai, dan aspek berpikir elaborasi (*elaboration*) 66,67% kategori sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiningsih, S., dkk. (2016) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Penerapan Guided Inquiry dipadu Brainstorming pada Materi Pencemaran Air. *Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*, 13(1): 868-872.
- Filsaime, D. K. (2008) *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indriati. (2012) Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Cahaya Melalui Pembelajaran Science-Edutainment Berbantuan Media Animasi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPII)*. Vol. 1. No. 2, 192-197.
- Johnson. 2013. *The Way of Thinking: Tingkatkan Cara Berpikir agar Lebih Kreatif, Rasional, dan Kritis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud. (2016) Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Permendikbud.
- Rahimi, A., Hematiyan, N. (2012) Do you have a creative class A yardstick to assess creativity level of EFL classrooms. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 2(1), 8-12.
- Rahmawati, I. (2016) Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Geografi Gea*. 16(1), 66-87.
- Riduwan. (2010) *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Penulis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmawan, A. (2020) Analisis Aspek Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Buku Teks Karya Mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol. 4., No. 1. 32-44.
- Sholikhah, A. (2016) Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Komunika*. Vol. 10, No. 2, 79-97.
- Sugiyanti, L., Alif, A., Mursalin, M. (2018) Pembelajaran pada Abad Ke 21 di SD. Prosding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. 439-444.
- Verawati, D., Fauzi, A., Ramli. (2018) Analisis Kesesuaian Tujuan Kurikulum pada Buku Teks Pelajaran IPA SMP/MTs Kelas VII Semester I Untuk Diintegrasikan dengan Materi Kebakaran. *Journal Pillar of Physics Education*, Vol 11. No 3, 1-8.
- Young, M. H. (2014) Gifted and Talented Education: Student and Parent Perspectives. *Journal Gifted Child Today*. Vol. 37., No.4. 236-246.
- Yusliani, et al. (2019) Analisis Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 dalam Sajian Buku Teks Fisika SMA Kelas XII Semester I. *Jurnal Eksakta Pendidikan* Vol.3., No.2. 184-191.